

Nation Branding Tiongkok melalui South-South Cooperation: Studi Kasus PLTS Lagoinha 2023–2025

1stDewa Widya Bajramaya, 2ndSadewo Pramono Putro, 3rdMuhammad Indrawan
Jatmika

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

21044010069@student.upnjatim.ac.id

Abstract

This study examines China’s nation branding strategy within the context of South-South cooperation through a case study of the Lagoinha Solar Power Plant (PLTS) project in Brazil (2023–2025). A qualitative method is employed using the theoretical frameworks of Nation Branding (Simon Anholt) and Soft Power (Joseph Nye) to understand how this renewable energy initiative constructs a positive image of China. Official Chinese sources and media highlight the project as a high-quality Belt and Road achievement, showcasing Chinese enterprises as technologically advanced and socially responsible. The project has generated employment and supported clean energy, which, according to both Brazilian and Chinese officials, makes it a model of Sino-Brazilian cooperation and green development. This narrative aligns with Anholt’s concept of national image strategy and Nye’s notion of soft power – exerting influence through values and attraction. The findings indicate that the Lagoinha project presents China as a responsible and innovative partner in the developing world, reinforcing its nation branding and soft power objectives through infrastructure collaboration in the Global South.

Keywords: China’s Nation Branding, South-South Cooperation, Soft Power, Lagoinha Solar Power Plant, Brazil, Global South

Abstrak

Penelitian ini mengkaji strategi nation branding Tiongkok dalam konteks South-South cooperation melalui analisis studi kasus proyek Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS) Lagoinha di Brasil (2023–2025). Metode kualitatif dengan kerangka teori Nation Branding (Simon Anholt) dan Soft Power (Joseph Nye) digunakan untuk memahami bagaimana proyek energi terbarukan ini membangun citra positif Tiongkok. Sumber resmi Tiongkok dan media menyoroti proyek ini sebagai capaian berkualitas tinggi Belt and Road yang menampilkan perusahaan China berteknologi maju dan bertanggung jawab. Proyek ini menciptakan lapangan kerja dan mendukung energi bersih, yang menurut pejabat Brazil dan China menjadikannya model kerjasama Sino-Brasil dan pembangunan hijau. Narasi ini selaras dengan gagasan Anholt tentang penyusunan strategi citra nasional dan konsep soft power Nye berupa pengaruh lewat nilai dan daya tarik. Hasil studi menunjukkan proyek Lagoinha menampilkan Tiongkok sebagai mitra bertanggung jawab dan inovatif di negara

berkembang, memperkuat tujuan nation branding dan soft power melalui kerjasama infrastruktur Global South

Kata kunci: *Nation Branding Tiongkok, South-South Cooperation, Soft Power, PLTS Lagoinha, Brasil, Global South*

A. Introduction

Dinamika hubungan internasional di abad ke-21 semakin kompleks, ditandai dengan pergeseran kekuatan global dan kebangkitan negara-negara di Belahan Bumi Selatan, yang secara kolektif dikenal sebagai *Global South* (Pitlo, 2025). Istilah ini mencakup beragam negara berkembang dan ekonomi baru di Afrika, Asia, Amerika Latin, dan Oseania, yang secara kolektif terdiri dari lebih dari 130 negara yang heterogen. Negara-negara ini berupaya meningkatkan peran mereka dalam pengambilan keputusan global dan memiliki potensi besar untuk mengubah keseimbangan kekuatan dunia, dengan memegang 70% sumber daya surya dan angin global (Glaser & Yatsuzuka, 2025).

Dalam konteks ini, Tiongkok telah muncul sebagai kekuatan ekonomi dan politik yang signifikan di panggung dunia, menantang hegemoni Barat dan memposisikan diri sebagai pemimpin alami dan mitra terpercaya bagi *Global South*. Di bawah kepemimpinan Xi Jinping, Tiongkok telah memperdalam hubungannya dengan negara-negara *Global South* melalui investasi ekonomi, keterlibatan diplomatik, dan kerja sama keamanan. Tiongkok menganggap dirinya sebagai "juara alami" dari *Global South* dengan mengutip keajaiban ekonominya yang berhasil mengangkat 800 juta orang keluar dari kemiskinan dalam empat dekade (Xinhua, 2025). Strategi luar negerinya dalam mencapai tujuan ini tidak hanya bergantung pada kekuatan militer atau ekonomi (*hard power*), tetapi juga pada daya tarik dan persuasi melalui apa yang disebut *soft power*.

Strategi ini meluas ke sektor transisi energi global. Tiongkok telah menjadi kekuatan kunci dalam mendorong pembangunan berkelanjutan di dunia, dengan pencapaian yang luar biasa di bidang energi baru. Pada tahun 2024, Tiongkok tidak hanya mengonsolidasikan posisi terdepannya di pasar global, tetapi juga secara signifikan mengurangi biaya energi terbarukan melalui inovasi teknologi. Saat ini, Tiongkok mendominasi pasar global untuk komponen fotovoltaik (lebih dari 80%) dan peralatan tenaga angin (lebih dari 70%), dengan produknya

menjangkau lebih dari 200 negara dan wilayah di seluruh dunia. Kontribusi ini secara drastis meningkatkan ekonomi dan daya saing energi bersih secara global (Yojiu News, 2025).

Hubungan antara Tiongkok dan Brasil menjadi contoh sempurna dari strategi ini. Hubungan ekonomi antara Tiongkok, sebagai negara berkembang terbesar di dunia, dan Brasil, sebagai negara berkembang terbesar di belahan bumi Barat, telah menjadi sorotan (Gunter, et al., 2025). Brazil juga sedang menjalani transisi radikal untuk mengembangkan matriks energi yang lebih hijau, meskipun juga menargetkan peningkatan produksi bahan bakar fosilnya (Kementerian Energi Dan Sumber Daya Mineral, 2024). Untuk memperdalam kerja sama ini, Tiongkok telah meluncurkan Aliansi Inovasi dan Berbagi Listrik Tiongkok-Brasil, yang bertujuan untuk membawa kerja sama ke tingkat berikutnya dan mendorong perkembangan teknologi di sektor energi.\

Dalam kerangka ini, proyek-proyek infrastruktur berskala besar, khususnya yang berfokus pada transisi energi dan keberlanjutan, telah menjadi instrumen strategis untuk memproyeksikan citra positif dan membangun pengaruh. Laporan ini mengkaji fenomena ini secara mendalam melalui studi kasus spesifik: proyek Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS) Lagoinha di Brasil. Proyek ini tidak hanya dilihat sebagai inisiatif komersial, tetapi juga sebagai manifestasi dari agenda diplomasi Tiongkok. Fokus penelitian ini adalah pada tiga pertanyaan utama yang memandu analisis: (1) Bagaimana Tiongkok secara spesifik memanfaatkan *South-South Cooperation (SSC)* sebagai kerangka untuk *nation branding* melalui proyek PLTS Lagoinha? (2) Strategi *soft power* apa yang dapat diidentifikasi dan dianalisis dalam pembangunan dan narasi proyek ini? dan (3) Sejauh mana proyek ini berkontribusi pada upaya Tiongkok untuk membangun citra sebagai *responsible global power* di mata negara-negara *Global South*, serta tantangan dan kritik yang menyertainya?

Tujuan utama dari laporan ini adalah untuk menyajikan analisis multidimensi dan bernuansa mengenai penggunaan proyek pembangunan sebagai alat diplomasi strategis. Secara akademis, penelitian ini signifikan karena mengaplikasikan kerangka teoretis *nation branding* Simon Anholt dan *soft power* Joseph Nye pada studi kasus kontemporer yang spesifik. Aplikasi ini memungkinkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana teori-teori ini berfungsi dalam praktik, di luar kampanye komunikasi tradisional. Dari sisi praktis, laporan ini

memberikan pemahaman penting tentang dinamika hubungan Tiongkok-Brasil, khususnya dalam sektor energi terbarukan, dan menawarkan implikasi yang lebih luas bagi negara-negara lain di *Global South* yang berinteraksi dengan Tiongkok. Analisis ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi potensi manfaat dan risiko yang terlibat dalam kemitraan semacam itu, dari perspektif negara penerima dan negara donor.

B. Research Methodology

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus tunggal pada proyek Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS) Lagoinha di Brasil. Metode ini memungkinkan analisis mendalam tentang bagaimana fenomena yang kompleks, seperti *nation branding* Tiongkok, bermanifestasi dalam sebuah proyek spesifik. Kerangka analisis penelitian ini didasarkan pada tiga teori utama: *nation branding* (Simon Anholt), *soft power* (Joseph Nye), dan *South-South Cooperation*.

Simon Anholt, pencipta konsep *nation branding*, berargumen bahwa reputasi atau citra nasional yang positif merupakan salah satu aset paling berharga bagi sebuah negara. Reputasi yang kuat memiliki kekuatan untuk memengaruhi proses sosial, ekonomi, dan budaya secara global, yang pada akhirnya membawa manfaat nyata dalam hal perdagangan, investasi, dan pariwisata. Anholt mengembangkan *Nation Brands Index* (NBI) sebagai alat untuk mengukur dan memahami persepsi publik global terhadap suatu negara. NBI menilai citra negara melalui enam dimensi yang saling berkaitan: Ekspor, Tata Kelola Pemerintahan, Sumber Daya Manusia, Pariwisata, Investasi & Imigrasi, dan Budaya (Anholt, 2013).

Menurut Anholt, *nation branding* bukanlah sekadar aktivitas pemasaran atau propaganda yang dangkal, melainkan harus didukung oleh "strategi, substansi, dan tindakan simbolis". Dengan kata lain, sebuah negara tidak bisa hanya mengklaim memiliki citra tertentu; ia harus menunjukkan melalui tindakan nyata. Dalam konteks ini, proyek pembangunan seperti PLTS Lagoinha dapat dianalisis sebagai sebuah "tindakan simbolis" yang bertujuan untuk memberikan "substansi" pada citra Tiongkok. Secara spesifik, proyek ini berpotensi meningkatkan persepsi di dimensi "Investasi & Imigrasi" dengan menunjukkan Tiongkok

sebagai mitra investasi yang dapat diandalkan, dan dimensi "Ekspor" dengan mempromosikan produk dan teknologi Tiongkok.

Joseph Nye memperkenalkan konsep *soft power* sebagai kemampuan sebuah negara untuk mendapatkan apa yang diinginkannya melalui daya tarik dan persuasi, bukan melalui paksaan atau pembayaran. Sumber-sumber utama *soft power* berasal dari daya tarik budaya suatu negara, nilai-nilai politik yang dianutnya, dan kebijakan luar negerinya yang dianggap sah dan etis di mata pihak lain (Nye, 2004). Berbeda dengan *hard power* yang bersifat memaksa, *soft power* bersifat kooptatif, di mana negara lain secara sukarela ingin mengikuti atau meniru model yang ditawarkan. Dalam konteks proyek PLTS Lagoinha, *soft power* dapat dilihat dari beberapa aspek. Kebijakan luar negeri Tiongkok, yang menekankan kerja sama dalam transisi energi dan penanganan perubahan iklim, sejalan dengan agenda global dan domestik Brasil. Dengan mengimplementasikan proyek energi terbarukan, Tiongkok menunjukkan komitmennya pada isu-isu global yang penting, sehingga kebijakan luar negerinya menjadi lebih menarik. Pembangunan proyek ini, dengan segala narasi yang menyertainya, berfungsi untuk membentuk lingkungan kebijakan yang mendukung kepentingan Tiongkok, yang menurut Nye adalah salah satu cara *soft power* bekerja secara tidak langsung dan sering kali membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk menghasilkan efek.

South-South Cooperation (SSC) didefinisikan sebagai proses di mana negara-negara berkembang saling membantu untuk mencapai tujuan pembangunan melalui pertukaran pengetahuan, keterampilan, dan sumber daya. Kerangka ini didasarkan pada prinsip-prinsip solidaritas, kedaulatan nasional, non-interferensi dalam urusan domestik, dan kepemilikan oleh negara penerima (*national ownership*). Berbeda dengan *North-South cooperation* yang seringkali melibatkan syarat-syarat politik, SSC dianggap sebagai pendekatan yang lebih horizontal dan saling menguntungkan.

Penelitian ini akan menguji apakah proyek PLTS Lagoinha benar-benar mencerminkan prinsip-prinsip SSC ataukah ia mengadopsi narasi ini sebagai kedok untuk strategi yang lebih mirip dengan hubungan *North-South* tradisional, di mana Tiongkok sebagai kekuatan yang lebih besar memproyeksikan pengaruhnya. Penting untuk melihat apakah proyek tersebut

benar-benar mempromosikan *self-reliance* bagi Brasil atau sebaliknya, menciptakan ketergantungan pada teknologi, modal, dan mata uang Tiongkok.

C. Discussion and Findings

Gambaran Umum Proyek PLTS Lagoinha

Proyek Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS) Lagoinha adalah sebuah inisiatif energi terbarukan yang terletak di Ceará, Brasil. Proyek ini dikembangkan dan dimiliki sepenuhnya oleh China General Nuclear Power Group (CGN) *Brasil Energia e Participacoes*, yang merupakan anak perusahaan dari BUMN Tiongkok, CGN. Dengan luas lahan 304 hektar, proyek ini memiliki kapasitas terpasang sebesar 165 MW menurut beberapa laporan, meskipun sumber lain menyebutkan 195 MW. Pembangunan proyek ini dimulai pada kuartal pertama tahun 2024 dan resmi beroperasi penuh pada bulan Juni 2025. Proyek ini diperkirakan mampu menghasilkan listrik yang cukup untuk memasok kebutuhan sekitar 200.000 hingga 240.000 rumah tangga.

Untuk mempermudah pemahaman data faktual, berikut adalah ringkasan informasi utama mengenai proyek PLTS Lagoinha:

Tabel 1. Ringkasan Data Proyek PLTS Lagoinha

Kategori	Detail
Lokasi	Ceará, Brasil (Spesifik: Kotamadya Russas)
Pengembang	China General Nuclear Power Group (CGN) <i>Brasil Energia e Participacoes</i> (BUMN Tiongkok)
Kapasitas Terpasang	165 MW (Sumber lain 195 MW)
Lahan	304 Hektar
Tanggal Operasi	Juni 2025
Pembiayaan Kunci	RMB 160 juta dari ICBC Brasil untuk impor peralatan

Dampak Sosial	Menciptakan lebih dari 1.000 pekerjaan langsung dan tidak langsung; memasok listrik untuk 200.000-240.000 rumah tangga
Rantai Pasok	Menciptakan lebih dari 1.000 pekerjaan langsung dan tidak langsung; memasok listrik untuk 200.000-240.000 rumah tangga

Pemanfaatan Kerja Sama Selatan-Selatan

Tiongkok secara tegas menempatkan proyek Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS) Lagoinha di Brasil dalam kerangka besar *South-South Cooperation* (SSC), sebuah narasi yang menekankan solidaritas antarnegara berkembang melalui prinsip saling menguntungkan dan kesetaraan. Pernyataan Gubernur Ceará, Elmano de Freitas, pada peresmian proyek yang menyebutnya sebagai “aksi kolaborasi antara negara Tiongkok, rakyat Tiongkok, dengan rakyat Brasil” menjadi representasi kuat dari semangat ini. Ia tidak hanya menekankan transfer teknologi atau dukungan finansial, tetapi juga menampilkan citra Tiongkok sebagai mitra pembangunan yang berkomitmen memperkuat kapasitas negara Global Selatan tanpa logika ketergantungan khas hubungan Utara-Selatan. Namun, analisis yang lebih mendalam menunjukkan bahwa proyek ini jauh melampaui batas diplomasi solidaritas atau pertukaran teknis semata (Leite & Stille, 2025). Di balik narasi SSC yang penuh nuansa persahabatan dan kerja sama sejajar, proyek PLTS Lagoinha juga berfungsi sebagai instrumen strategis Tiongkok dalam memperluas pengaruh ekonominya melalui energi bersih dan sistem pembiayaan alternatif. Peran entitas milik negara Tiongkok dalam proyek ini sangat krusial. China General Nuclear Power Group (CGN) tidak hanya bertindak sebagai pengembang dan pemilik proyek, tetapi juga menjadi simbol dari strategi ekspansi energi hijau Tiongkok yang menggabungkan kepentingan ekonomi, diplomatik, dan geopolitik.

Di sisi lain, Industrial and Commercial Bank of China (ICBC) Brasil, cabang bank milik negara Tiongkok, menyediakan pembiayaan sebesar RMB 160 juta khusus untuk impor modul

dan inverter. Skema pembiayaan ini bukan sekadar dukungan finansial konvensional, melainkan langkah terukur untuk memperkenalkan penggunaan mata uang Tiongkok dalam transaksi lintas negara di sektor strategis seperti energi. Ini sekaligus menjadi pembiayaan yuan pertama untuk proyek energi di Brasil (Souza, 2025). Langkah ini memperlihatkan bagaimana Tiongkok menggunakan proyek energi hijau sebagai medium untuk mendorong internasionalisasi yuan dan mengurangi dominasi dolar AS dalam perdagangan global. Dengan demikian, PLTS Lagoinha berfungsi ganda: secara praktis sebagai sumber energi bersih bagi Brasil, dan secara strategis sebagai instrumen kebijakan luar negeri Tiongkok yang selaras dengan agenda BRICS untuk membangun arsitektur keuangan global yang lebih multipolar. Melalui proyek semacam ini, Tiongkok tidak hanya menegaskan komitmen terhadap pembangunan berkelanjutan, tetapi juga memperluas ruang pengaruh ekonominya dalam konteks politik global yang semakin kompetitif.

Dengan demikian, proyek PLTS Lagoinha berfungsi sebagai bukti nyata (*proof-of-concept*) bahwa agenda *de-dollarization* yang selama ini sering dianggap sebagai wacana politik semata ternyata dapat diwujudkan secara konkret melalui proyek pembangunan yang memiliki dampak langsung dan terukur. Melalui implementasi pembiayaan dalam denominasi yuan, Tiongkok menunjukkan bahwa transisi dari dominasi dolar tidak perlu berhenti pada tataran diplomasi forum internasional, tetapi dapat diterapkan dalam praktik ekonomi global yang nyata. Keberhasilan ini mengirimkan sinyal penting bagi negara-negara berkembang lain bahwa diversifikasi mata uang dan jalur pembiayaan alternatif bukanlah cita-cita utopis, melainkan strategi yang dapat dioperasionalkan dengan hasil yang nyata. Dengan kata lain, proyek Lagoinha menjadi laboratorium kebijakan luar negeri Tiongkok, di mana ide besar tentang reformasi tata keuangan global diuji melalui kerja sama pembangunan yang konkret dan berkelanjutan.

Narasi yang dibangun melalui proyek ini juga sangat kuat untuk menarik perhatian dan simpati negara-negara Global South lainnya. Banyak di antara mereka tengah mencari jalan keluar dari sistem keuangan yang selama ini didominasi Barat dan seringkali menempatkan negara berkembang pada posisi subordinat. Melalui Lagoinha, Tiongkok menampilkan dirinya bukan hanya sebagai investor atau donor, tetapi sebagai mitra strategis yang mendorong

otonomi finansial dan kemandirian ekonomi. Proyek ini, dengan demikian, menjadi “tindakan simbolis” yang memberikan “substansi” pada klaim Tiongkok sebagai pemimpin global yang mampu menawarkan alternatif praktis dan menguntungkan, baik dalam konteks pembangunan energi hijau maupun restrukturisasi sistem keuangan internasional.

Lebih jauh lagi, PLTS Lagoinha menegaskan pendekatan khas Tiongkok dalam diplomasi pembangunan—yakni menggabungkan kepentingan ekonomi dengan narasi solidaritas dan kesetaraan. Di satu sisi, proyek ini menghasilkan listrik bersih yang memperkuat transisi energi di Brasil. Di sisi lain, ia memperluas pengaruh strategis Tiongkok dalam bidang keuangan global melalui penerapan yuan sebagai alat pembiayaan dan transaksi. Dengan pendekatan tersebut, Tiongkok berhasil memadukan tujuan pragmatis dan ideologis: membangun citra sebagai pelopor pembangunan berkelanjutan sekaligus memperkuat posisinya dalam arsitektur ekonomi global yang tengah mengalami pergeseran menuju multipolaritas.

Secara konseptual, langkah ini mempertegas bahwa *South–South Cooperation* (SSC) telah berevolusi dari sekadar mekanisme pertukaran teknis dan pelatihan kapasitas menjadi alat strategis untuk transformasi geopolitik. Dalam konteks ini, proyek seperti PLTS Lagoinha tidak hanya menjadi sarana pembangunan infrastruktur energi terbarukan, tetapi juga arena di mana gagasan dan kepentingan politik-ekonomi negara-negara Selatan diuji dan dipertemukan. Melalui proyek tersebut, Tiongkok secara efektif memperluas makna solidaritas Selatan–Selatan: bukan sekadar berbagi pengalaman atau teknologi, melainkan membangun ekosistem kerja sama yang mampu menantang struktur ketergantungan global yang selama ini dikendalikan oleh negara-negara maju.

PLTS Lagoinha berfungsi sebagai “laboratorium kebijakan” yang mengintegrasikan tiga pilar utama pembangunan berkelanjutan, kemandirian finansial, dan diplomasi energi hijau. Sinergi antara ketiganya menunjukkan model baru kerja sama internasional yang berbasis kesetaraan dan saling menguntungkan. Dalam skema ini, Tiongkok tidak hanya mengeksport teknologi energi surya, tetapi juga memperkenalkan mekanisme pembiayaan alternatif melalui yuan, yang sekaligus memperkuat posisi ekonomi globalnya. Hasilnya, proyek ini berperan ganda: memperkuat transisi energi Brasil dan mendemonstrasikan kapasitas Global South untuk

berkolaborasi tanpa bergantung pada model pembangunan berbasis utara. Dengan demikian, PLTS Lagoinha menjadi simbol konkret dari kebangkitan kekuatan baru Selatan global dalam membentuk arsitektur pembangunan internasional yang lebih inklusif, adaptif, dan berdaulat terhadap kepentingan kolektif mereka sendiri.

Cerminan Strategi Soft Power

Proyek PLTS Lagoinha secara efektif menampilkan berbagai strategi *soft power* yang digunakan Tiongkok untuk memperkuat citra dan pengaruh globalnya, terutama di antara negara-negara Global South. Melalui proyek ini, Tiongkok tidak hanya hadir sebagai investor atau penyandang dana, tetapi juga sebagai mitra pembangunan yang menawarkan alternatif nyata terhadap model kerja sama konvensional yang biasanya didominasi oleh institusi Barat. Strategi ini beroperasi dengan mengombinasikan kepentingan ekonomi, diplomasi pembangunan, dan promosi nilai-nilai solidaritas Selatan–Selatan yang menekankan prinsip kesetaraan dan saling menguntungkan. Dengan cara tersebut, Tiongkok berupaya membangun persepsi bahwa kemitraannya bukanlah bentuk dominasi baru, melainkan bentuk kolaborasi yang menghormati kedaulatan dan kebutuhan mitranya. Salah satu aspek utama dari strategi *soft power* ini terletak pada dimensi ekonomi dan finansialnya. Melalui PLTS Lagoinha, Tiongkok memproyeksikan daya tarik ekonominya sebagai mitra yang mampu menawarkan solusi pembiayaan inovatif yang disesuaikan dengan konteks lokal. Pembiayaan dalam mata uang yuan membantu pihak Brasil mengurangi risiko nilai tukar dan biaya impor peralatan, menjadikannya pilihan yang atraktif secara finansial (Dubow, Atkinson, & Tang, 2025).

Skema ini memperlihatkan bagaimana Tiongkok mengadaptasi kebijakan finansialnya untuk mendukung stabilitas ekonomi negara mitra, sembari memperluas penggunaan yuan sebagai alat transaksi internasional. Pendekatan ini bukan hanya bersifat pragmatis, tetapi juga strategis, karena menampilkan Tiongkok sebagai aktor global yang memahami tantangan spesifik yang dihadapi negara berkembang, dan mampu menyediakan solusi yang lebih fleksibel dibandingkan lembaga-lembaga keuangan tradisional seperti IMF atau Bank Dunia.

Selain aspek ekonomi, PLTS Lagoinha juga berfungsi sebagai saluran diplomasi publik Tiongkok. Proyek ini memperlihatkan bagaimana Tiongkok mengaitkan pembangunan infrastruktur dengan narasi tanggung jawab global terhadap perubahan iklim dan transisi energi

bersih. Dalam konteks ini, *soft power* Tiongkok tidak hanya dibangun melalui investasi, tetapi juga melalui citra sebagai pemimpin yang berkontribusi terhadap agenda global berkelanjutan. Dengan menggabungkan teknologi hijau, pendanaan alternatif, dan narasi solidaritas Global South, PLTS Lagoinha menjadi simbol konkret dari upaya Tiongkok untuk memadukan kepentingan nasionalnya dengan visi pembangunan global yang lebih inklusif. Strategi semacam ini memperkuat posisi Tiongkok bukan hanya sebagai kekuatan ekonomi, tetapi juga sebagai pemimpin moral dan ideologis dalam tatanan internasional yang tengah bergeser menuju multipolaritas.

Kedua, proyek ini juga menampilkan secara jelas daya tarik teknologi Tiongkok yang menjadi pilar penting dalam strategi *soft power* globalnya. Dalam konteks PLTS Lagoinha, Tiongkok tidak hanya mengeksport produk, tetapi juga mengeksport standar teknologi, rantai pasokan, dan citra dirinya sebagai pemimpin dalam inovasi energi bersih. Laporan dari media resmi Tiongkok, *China Daily*, menyebutkan secara eksplisit bahwa proyek ini menggunakan “modul fotovoltaik dan inverter buatan Tiongkok” dan “secara efektif mendorong ‘going out’ dari rantai pasokan industri surya Tiongkok” (Xin, 2025). Dengan menempatkan teknologi domestiknya di proyek luar negeri seperti ini, Tiongkok mempraktikkan strategi “teknodiplomasi” yakni menggabungkan ekspor teknologi dengan perluasan pengaruh ekonomi dan politik. Melalui proyek ini, Tiongkok tidak hanya memasarkan produknya, tetapi juga membangun kepercayaan terhadap kualitas, efisiensi, dan keunggulan inovatif industri energinya.

Selain itu, Tiongkok mengklaim bahwa proyek tersebut turut “mempromosikan peningkatan teknologi di sektor surya Brasil”, yang berarti bahwa transfer teknologi tidak hanya bersifat satu arah, melainkan dirancang untuk memperkuat kemampuan lokal dalam jangka panjang. Strategi ini menunjukkan bagaimana Tiongkok menggunakan proyek energi hijau sebagai jembatan diplomatik yang mempertemukan kepentingan pembangunan mitra dengan ekspansi global rantai nilai industrinya sendiri. Dengan menonjolkan kemampuan dalam produksi panel surya, inverter, dan teknologi terkait lainnya, Tiongkok secara efektif memposisikan diri sebagai pemimpin yang menawarkan solusi teknologi yang tidak hanya murah, tetapi juga berkualitas tinggi dan berorientasi pada keberlanjutan. Dalam kerangka *soft*

power, keberhasilan proyek seperti Lagoinha memperkuat citra Tiongkok sebagai pusat inovasi teknologi hijau yang kredibel—sebuah narasi yang sangat relevan di tengah meningkatnya kesadaran global terhadap perubahan iklim dan kebutuhan akan energi terbarukan.

Ketiga, proyek ini membangun daya tarik sosial melalui narasi penciptaan lapangan kerja dan pemberdayaan masyarakat lokal, sebuah aspek yang semakin menjadi bagian integral dari strategi diplomasi pembangunan Tiongkok. Dalam konteks PLTS Lagoinha, dimensi sosial ini dikedepankan untuk menampilkan wajah “humanis” dari kehadiran ekonomi Tiongkok di Brasil. Proyek ini diklaim telah menciptakan lebih dari 1.000 lapangan kerja langsung dan tidak langsung, baik selama tahap konstruksi maupun operasional, yang menjadi kontribusi nyata terhadap perekonomian lokal. Lebih dari sekadar angka statistik, media menyoroti kisah-kisah individu yang terlibat dalam proyek ini, seperti seorang pekerja lokal bernama Raimunda Sombra yang secara terbuka memuji kesempatan kerja yang diberikan dan bahkan mulai belajar bahasa Mandarin sebagai bagian dari interaksinya dengan tim teknis Tiongkok (Leite & Stille, 2025).

Narasi seperti ini sangat efektif dalam membangun citra Tiongkok sebagai mitra pembangunan yang tidak hanya membawa investasi, tetapi juga pengetahuan, kesempatan, dan mobilitas sosial bagi masyarakat di tingkat akar rumput. Hal ini diperkuat oleh pemberitaan media seperti *Staff Forum IPDF*, yang menyoroti bagaimana elemen sosial semacam ini menjadi elemen utama dalam kampanye *people-to-people diplomacy* Tiongkok. Dengan menonjolkan dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat setempat, Tiongkok berhasil memposisikan proyek energi hijau bukan hanya sebagai alat ekonomi, tetapi juga sebagai simbol empati dan solidaritas global. Strategi ini memperluas jangkauan *soft power* Tiongkok dari ranah kebijakan dan ekonomi menuju hubungan sosial dan kultural yang lebih mendalam sekaligus memperkuat legitimasi moralnya sebagai kekuatan yang peduli terhadap pembangunan manusia dan kesejahteraan global (Staff Forum IPDF, 2017).

Meskipun demikian, terdapat dikotomi yang tajam antara narasi keberhasilan yang dibangun melalui proyek PLTS Lagoinha dan kritik yang sering diajukan terhadap pola keterlibatan Tiongkok di negara-negara berkembang. Di satu sisi, Tiongkok berupaya menampilkan citra sebagai mitra yang inklusif, membawa investasi, lapangan kerja, dan alih

teknologi. Namun di sisi lain, banyak pengamat menyoroti sejumlah masalah mendasar yang kerap muncul dalam proyek serupa, seperti kurangnya transparansi dalam kontrak, dominasi perusahaan milik negara Tiongkok dalam rantai proyek, serta kecenderungan penggunaan tenaga kerja asal Tiongkok dalam jumlah besar yang membatasi manfaat ekonomi langsung bagi penduduk lokal. Kritik ini sering kali muncul dalam konteks proyek infrastruktur besar yang didanai atau dikembangkan Tiongkok di Afrika, Asia, dan Amerika Latin, di mana transfer teknologi yang dijanjikan tidak selalu terwujud secara substansial. Dalam kasus Lagoinha, pertanyaan serupa dapat diajukan: sejauh mana proyek ini benar-benar mendorong pembangunan kapasitas lokal dan memperkuat basis industri energi surya Brasil, bukan sekadar memperluas ekspor teknologi dan modal Tiongkok.

Pilihan untuk menonjolkan pengalaman seorang pekerja lokal, seperti Raimunda Sombra, dalam narasi publik proyek ini, dapat dibaca sebagai langkah *public relations* yang strategis dan penuh perhitungan. Cerita personal yang mengisahkan tentang peluang kerja, peningkatan keterampilan, atau bahkan pembelajaran bahasa Mandarin berfungsi untuk memberikan wajah manusiawi pada proyek yang kompleks secara ekonomi dan geopolitik. Narasi semacam ini sangat efektif dalam membentuk opini publik karena beroperasi pada level emosional, bukan teknis.

Hal ini menunjukkan bagaimana strategi *soft power* Tiongkok sering kali bersifat selektif dan terkurasi dengan hati-hati. Alih-alih menampilkan keseluruhan dinamika proyek, narasi yang disebarluaskan lebih berfokus pada elemen-elemen yang memperkuat citra Tiongkok sebagai mitra pembangunan yang sukses, efisien, dan peduli. Pendekatan komunikasi seperti ini mencerminkan pola yang lebih luas dalam diplomasi Tiongkok, di mana *storytelling* strategis digunakan sebagai alat untuk menyeimbangkan kritik dan memperkuat legitimasi moralnya di mata publik internasional. Dengan demikian, proyek PLTS Lagoinha menjadi contoh menarik tentang bagaimana kekuatan narasi digunakan untuk membentuk persepsi global, bahkan ketika praktik di lapangan mungkin menunjukkan kompleksitas yang lebih besar daripada yang tergambar di permukaan.

Kontribusi terhadap Citra 'Responsible Global Power' Tiongkok

Proyek PLTS Lagoinha digunakan oleh Tiongkok sebagai instrumen strategis untuk memposisikan diri sebagai *responsible global power* kekuatan dunia yang tidak hanya fokus pada ekspansi ekonomi, tetapi juga menunjukkan kepedulian terhadap isu-isu pembangunan berkelanjutan dan perlindungan lingkungan. Dalam konteks diplomasi global yang semakin menuntut aksi nyata terhadap krisis iklim, proyek ini berfungsi sebagai simbol bahwa Tiongkok tidak hanya berbicara tentang tanggung jawab ekologis, tetapi juga mengambil langkah konkret melalui investasi dalam energi bersih. Dengan berinvestasi dalam proyek energi terbarukan seperti PLTS Lagoinha, Tiongkok berupaya menampilkan diri sebagai pemimpin dalam transisi menuju ekonomi hijau global, sekaligus mengontraskan citranya dari masa lalu sebagai negara penghasil emisi terbesar di dunia. Langkah ini tidak hanya memiliki dimensi lingkungan, tetapi juga politik dan ekonomi memperkuat posisi Tiongkok dalam perdebatan global tentang siapa yang layak memimpin agenda perubahan iklim dan bagaimana arah pembangunan berkelanjutan seharusnya dijalankan. Proyek Lagoinha juga secara langsung sejalan dengan kebijakan Brasil yang berfokus pada pengurangan emisi karbon dan diversifikasi matriks energi nasional mereka (Morais, 2025). Keselarasan ini memungkinkan kedua negara memproyeksikan citra kerja sama strategis yang saling memperkuat dalam upaya mencapai target pembangunan berkelanjutan.

Selain itu, proyek ini mencerminkan gaya diplomasi pembangunan khas Tiongkok yang menonjolkan model kerja sama “bebas syarat” atau *non-conditional partnership*. Tidak seperti model bantuan dan investasi Barat yang sering kali dikaitkan dengan *political conditionality* misalnya tuntutan reformasi tata kelola, transparansi, atau kebijakan hak asasi manusia yang mengisyaratkan bahwa pendekatan Tiongkok lebih bersifat pragmatis dan berfokus pada hasil konkret. Dengan mengedepankan prinsip *non-interference*, Tiongkok menempatkan dirinya sebagai mitra yang menghormati kedaulatan negara penerima bantuan dan memberikan ruang bagi mereka untuk menentukan arah kebijakan domestik secara independen. Pendekatan ini sangat menarik bagi banyak negara di Global South yang selama ini merasa terkekang oleh persyaratan politik dan birokrasi lembaga keuangan internasional. Melalui proyek seperti PLTS Lagoinha, Tiongkok mengirimkan pesan bahwa kerja sama pembangunan dapat dijalankan dengan cepat, efisien, dan tanpa intervensi ideologis dari luar. Inilah yang menjadikan

Tiongkok sebagai “mitra pilihan” bagi banyak pemimpin di kawasan Selatan global dan bukan hanya karena kapasitas finansial dan teknologinya, tetapi karena pendekatannya yang dianggap lebih menghormati kemandirian nasional dan menempatkan manfaat ekonomi sebagai prioritas utama.

Meskipun narasi yang dibangun oleh Tiongkok mengenai proyek PLTS Lagoinha tampak sangat positif dan sarat dengan pesan solidaritas serta keberlanjutan, analisis kritis menunjukkan adanya sejumlah batasan dan potensi masalah yang tidak dapat diabaikan. Pertama, muncul kekhawatiran yang sah mengenai tingkat transparansi dalam pelaksanaan proyek serta dampak sosial-ekonomi yang sesungguhnya bagi masyarakat lokal. Seperti halnya berbagai proyek Tiongkok di Afrika, Asia, dan Amerika Latin, kritik yang sering dilontarkan berhubungan dengan tertutupnya dalam kontrak, proses tender, serta rincian struktur pembiayaan. Ketiadaan akses publik terhadap informasi semacam itu membuat sulit untuk menilai sejauh mana proyek-proyek tersebut benar-benar membawa manfaat ekonomi yang berkelanjutan bagi negara mitra. Dalam kasus PLTS Lagoinha, misalnya, tidak ada data resmi yang menjelaskan bagaimana pembagian peran antara perusahaan lokal Brasil dan perusahaan Tiongkok dilakukan, baik dalam fase konstruksi maupun pengoperasian.

Selain isu transparansi, terdapat pula kekhawatiran tentang sejauh mana proyek ini memberikan dampak positif terhadap penciptaan lapangan kerja dan transfer keahlian. Proyek-proyek infrastruktur besar yang dibiayai oleh Tiongkok kerap mendapat kritik karena kecenderungan menggunakan tenaga kerja dari dalam negeri, terutama pada tahap teknis dan manajerial, dengan alasan efisiensi dan kendali kualitas. Akibatnya, manfaat pekerjaan bagi masyarakat lokal sering kali terbatas pada posisi berupah rendah atau bersifat sementara.

Lebih jauh lagi, masalah-masalah ini menyoroti ketegangan yang inheren dalam model kerja sama Tiongkok: di satu sisi menekankan solidaritas dan kesetaraan Global South, namun di sisi lain tetap mempertahankan pola hubungan ekonomi yang didominasi oleh entitas milik negara Tiongkok. Dengan demikian, meskipun PLTS Lagoinha dapat dianggap sebagai simbol kerja sama energi hijau yang menjanjikan, keberhasilannya tetap bergantung pada sejauh mana transparansi, partisipasi lokal, dan transfer teknologi benar-benar diwujudkan dalam praktik, bukan hanya dalam retorika diplomatik.

Kedua, investasi Tiongkok dalam sektor infrastruktur strategis, termasuk energi, telah memicu kekhawatiran serius di sejumlah negara mengenai potensi implikasi terhadap keamanan nasional dan kedaulatan ekonomi. Kekhawatiran ini muncul karena skala dan pola keterlibatan Tiongkok yang sering kali melibatkan entitas milik negara (*state-owned enterprises*), yang tidak hanya beroperasi berdasarkan motif ekonomi tetapi juga selaras dengan kepentingan strategis pemerintah pusat di Beijing. Dalam konteks Brasil, penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar investasi Tiongkok di sektor energi dilakukan melalui mekanisme *merger* dan akuisisi, bukan pembangunan proyek baru, sehingga memunculkan kekhawatiran tentang pengambilalihan aset-aset vital seperti pembangkit listrik, jaringan transmisi, dan perusahaan energi domestik (Torres, 2020). Pola ini dianggap berpotensi menciptakan ketergantungan struktural terhadap modal dan teknologi Tiongkok, yang dalam jangka panjang dapat mengurangi kapasitas negara penerima untuk mengontrol aset strategis mereka sendiri.

Meskipun proyek PLTS Lagoinha merupakan proyek *greenfield* yakni proyek baru yang dibangun dari nol dan bukan hasil akuisisi—ia tetap harus dipahami dalam konteks yang lebih luas dari strategi ekspansi ekonomi dan geopolitik Tiongkok di Amerika Latin. Dengan berinvestasi dalam energi terbarukan, Tiongkok tidak hanya memperluas pasar bagi perusahaan energinya seperti CGN atau State Grid, tetapi juga menempatkan diri di posisi penting dalam rantai pasok energi hijau global. Hal ini memiliki implikasi strategis, karena kontrol terhadap rantai pasok energi terbarukan mulai dari produksi modul surya, komponen elektronik, hingga sistem penyimpanan energi akan menentukan posisi tawar dalam ekonomi global di masa depan. Beberapa analis melihat langkah ini sebagai bagian dari upaya sistematis Tiongkok untuk mengamankan peran dominan dalam sektor-sektor teknologi strategis, sekaligus mengurangi ketergantungan pada pasar dan pasokan energi Barat.

Selain itu, keterlibatan Tiongkok dalam infrastruktur energi juga menimbulkan kekhawatiran terkait potensi risiko geopolitik dan keamanan data, terutama karena proyek-proyek tersebut sering kali melibatkan teknologi digital dan sistem pengawasan yang canggih. Bagi Brasil dan negara-negara lain di Global South, tantangannya adalah menyeimbangkan antara kebutuhan investasi dan pembangunan dengan perlindungan terhadap aset strategis

nasional. Dengan demikian, meskipun PLTS Lagoinha secara formal merupakan proyek yang berorientasi pada pembangunan berkelanjutan, secara politis ia juga mencerminkan dinamika baru dalam hubungan kekuasaan global, di mana energi hijau menjadi arena kompetisi ekonomi dan geopolitik yang semakin kompleks.

Ketiga, narasi Tiongkok sebagai mitra pembangunan yang dermawan dan bebas syarat juga menghadapi kritik tajam terkait tuduhan praktik *debt-trap diplomacy* yang merupakan strategi diplomasi utang yang dianggap menjerat negara-negara berkembang dalam ketergantungan finansial jangka panjang. Kritik ini berangkat dari pengamatan terhadap pola pinjaman besar-besaran Tiongkok kepada negara-negara di Asia, Afrika, dan Amerika Latin, yang sering kali diberikan untuk proyek infrastruktur berisiko tinggi tanpa mekanisme transparansi dan akuntabilitas yang memadai. Dalam banyak kasus, ketika negara penerima mengalami kesulitan membayar kembali utangnya, mereka terpaksa menyerahkan aset strategis sebagai bentuk kompensasi, seperti yang terjadi pada pelabuhan Hambantota di Sri Lanka atau proyek infrastruktur di beberapa negara Afrika. Praktik semacam ini menimbulkan kekhawatiran bahwa Tiongkok menggunakan instrumen keuangan bukan semata untuk tujuan pembangunan, tetapi juga sebagai alat politik dan geopolitik untuk memperluas pengaruh globalnya (Haug & Weinlich, 2023).

Meskipun proyek PLTS Lagoinha di Brasil tidak didanai melalui skema pinjaman langsung berskala besar, melainkan melalui pembiayaan perdagangan yang lebih terbatas dan berbasis pada transaksi impor teknologi, proyek ini tetap berada dalam kerangka besar strategi keuangan internasional Tiongkok. Pembiayaan dalam denominasi yuan untuk proyek tersebut, yang disalurkan melalui ICBC Brasil, memperlihatkan bagaimana Tiongkok menggunakan inovasi keuangan untuk memperluas jangkauan mata uang nasionalnya di pasar global. Dengan cara ini, Tiongkok tidak hanya membangun proyek energi terbarukan, tetapi juga menguji model baru diplomasi keuangan yang memperkuat posisi yuan sebagai alternatif terhadap dolar AS dalam transaksi lintas negara. Dalam perspektif geopolitik, langkah ini merupakan bagian dari strategi *de-dollarization* dan *financial statecraft* Tiongkok yang merupakan upaya sistematis untuk menggeser pusat gravitasi keuangan dunia dari Barat menuju Asia.

Namun, meskipun Lagoinha tidak menimbulkan risiko utang langsung seperti kasus di negara-negara berpenghasilan rendah lainnya, kehadirannya tetap menimbulkan pertanyaan tentang ketergantungan struktural baru yang bersifat non-finansial. Ketergantungan tersebut dapat muncul dalam bentuk dominasi teknologi, pasokan komponen, atau akses terhadap pembiayaan berbasis yuan. Dengan demikian, meskipun proyek ini tampak sebagai bentuk kerja sama ekonomi yang netral dan saling menguntungkan, secara strategis ia merupakan bagian dari upaya Tiongkok yang lebih luas untuk memperkuat pengaruh keuangan dan ekonomi globalnya melalui mekanisme yang lebih halus dibandingkan pinjaman tradisional

Pembedaan antara narasi dan intensi menjadi hal yang sangat penting dalam memahami strategi global Tiongkok, khususnya melalui proyek seperti PLTS Lagoinha. Di satu sisi, Tiongkok dengan cermat memosisikan diri sebagai *responsible global power* dengan tujuan untuk kekuatan dunia yang peduli terhadap isu lingkungan, pembangunan berkelanjutan, dan solidaritas Global South. Namun di sisi lain, di balik narasi altruistik tersebut, terdapat kalkulasi ekonomi dan geopolitik yang matang. Tiongkok menghadapi kelebihan kapasitas (*overcapacity*) yang signifikan di sektor manufaktur, terutama pada industri panel surya, baja, dan teknologi energi terbarukan. Kondisi ini mendorong Beijing untuk mencari pasar baru di luar negeri guna menjaga stabilitas pertumbuhan industrinya. Dalam konteks ini, proyek energi bersih yang ditawarkan kepada negara-negara berkembang berfungsi ganda: di satu sisi mendukung agenda lingkungan global, dan di sisi lain menjadi solusi strategis bagi permasalahan ekonomi domestik Tiongkok (Octorifadli, Puspitasari, & Azzqy, 2022).

Dengan menyediakan proyek energi bersih seperti PLTS Lagoinha, Tiongkok dapat menyalurkan produk industrinya yang berlebih sekaligus memperluas jangkauan rantai pasok global di bawah kendalinya. Pendekatan ini memperlihatkan kemampuan Tiongkok dalam memadukan *soft power* berupa diplomasi lingkungan, solidaritas pembangunan, dan citra kepemimpinan global dengan *hard power* ekonomi, yaitu penguasaan pasar dan ekspansi industri strategis. Dalam hal ini, proyek-proyek semacam Lagoinha bukan hanya tentang kontribusi terhadap pembangunan energi bersih di negara mitra, tetapi juga tentang membuka akses jangka panjang terhadap pasar, sumber daya, dan posisi tawar politik yang lebih besar. Hal ini sejalan dengan strategi “*Go Global*” yang telah lama menjadi pilar kebijakan luar negeri

ekonomi Tiongkok, di mana ekspor teknologi dan modal dikombinasikan dengan pembentukan jaringan pengaruh yang lebih luas di negara-negara Global South.

Dengan demikian, PLTS Lagoinha dapat dipahami sebagai bentuk konkret dari diplomasi ekonomi yang berlapis: tampak sebagai proyek pembangunan berkelanjutan, tetapi sejatinya berfungsi untuk memperkuat posisi industri manufaktur Tiongkok di pasar global serta meningkatkan peran yuan dalam transaksi internasional. Proyek ini mengilustrasikan bagaimana Tiongkok menggunakan instrumen *soft power* untuk mencapai tujuan *hard power* yakni memperluas dominasi ekonomi melalui citra kemitraan dan solidaritas.

Implikasi bagi Hubungan Tiongkok-Brasil dan Global South

Studi kasus PLTS Lagoinha menunjukkan bahwa Tiongkok telah berhasil mengintegrasikan soft power dan nation branding ke dalam kerangka South-South Cooperation. Proyek ini berfungsi sebagai "tindakan simbolis" yang secara konkret mendukung klaim Tiongkok sebagai mitra terpercaya. Narasi resmi yang disampaikan oleh Tiongkok dan didukung oleh pemerintah Brasil menyoroti manfaat lingkungan, penciptaan lapangan kerja, dan kemitraan yang setara.

Namun, keberhasilan nation branding ini didasarkan pada narasi yang selektif. Analisis yang lebih dalam menunjukkan bahwa di balik fasad kerja sama dan pembangunan, terdapat tujuan strategis yang mendasari, seperti promosi mata uang yuan sebagai alternatif dolar AS dan ekspansi rantai pasok industri surya Tiongkok. Proyek ini adalah contoh konvergensi antara kepentingan ekonomi Tiongkok dan narasi global yang positif (Xin, 2025). Dengan menyediakan solusi yang Tiongkok kuasai (teknologi energi terbarukan) dan memecahkan masalah domestik (kelebihan kapasitas), Tiongkok secara simultan membangun reputasinya sebagai responsible global power.

Bagi Brasil, proyek PLTS Lagoinha menawarkan akses ke teknologi dan pembiayaan yang diperlukan untuk mempercepat transisi energi, sejalan dengan tujuan nasionalnya (Torres, 2020). Namun, kemitraan ini juga berpotensi menciptakan ketergantungan pada teknologi, modal, dan rantai pasok Tiongkok, yang dapat menimbulkan risiko strategis dalam jangka panjang. Bagi Global South, Lagoinha menjadi model yang berpotensi ditiru. Proyek ini menunjukkan daya tarik "model pembangunan" dan "pembiayaan alternatif" yang ditawarkan

Tiongkok, yang mungkin lebih cepat dan memiliki syarat politik yang lebih sedikit dibandingkan dengan bantuan dari negara-negara Barat.

Berikut adalah matriks analitis yang meringkas temuan utama:

Tabel 2. Analisis *Nation Branding* dan *Soft Power* Proyek PLTS Lagoinha

Elemen	Dimensi	Sumber	Narasi	Pro-	Kritik	dan
Proyek	<i>Nation</i>	<i>Soft</i>	Tiongkok		Perspektif	
PLTS	<i>Branding</i>	<i>Power</i>			Alternatif	
Lagoinha	(Anholt)	(Nye)				
Pembiayaan	Investasi	&	Kebijakan	Proyek	Strategi	ekspansi
RMB	Imigrasi		Luar	percontohan	mata	uang
(Yuan)			Negeri	untuk <i>de-</i>	Tiongkok;	
				<i>dollarization</i>	menciptakan	
				yang	ketergantungan	
				menguntungkan	keuangan; bagian	
				Brasil;	dari agenda	
				menunjukkan	BRICS untuk	
				Tiongkok	menantang	
				sebagai	dominasi dolar	
				pemimpin	AS.	
				ekonomi baru.		
Penggunaan	Ekspor		Kebijakan	Membantu	Strategi	untuk
Panel Surya			Luar	transisi energi	mengatasi	
Tiongkok			Negeri	Brasil dengan	kelebihan	
				teknologi	kapasitas domestik	
				terdepan;	Tiongkok;	
				transfer	ekspansi rantai	
				teknologi.	pasok industri	
					surya Tiongkok.	

Elemen	Dimensi	Sumber	Narasi	Pro-	Kritik	dan
Proyek	<i>Nation</i>	<i>Soft</i>	Tionggok		Perspektif	
PLTS	<i>Branding</i>	<i>Power</i>			Alternatif	
Lagoinha	(Anholt)	(Nye)				
Klaim	Investasi &	Budaya &	Menciptakan	Berfokus	pada	
Penciptaan	Imigrasi	Nilai-	ribuan pekerjaan	narasi	selektif;	
Lapangan		Nilai	bagi masyarakat	kritik	umum	
Kerja			lokal;	terhadap	proyek	
			menunjukkan	Tionggok di mana		
			Tionggok peduli	tenaga kerja lokal		
			terhadap rakyat	tidak		
			Brasil.	mendominasi;		
				minimnya data		
				yang transparan.		
Peresmian	Tata Kelola	Kebijakan	Menunjukkan	Menggunakan		
& Narasi	Pemerintahan	Luar	Tionggok	narasi <i>responsible</i>		
Resmi		Negeri	sebagai mitra	<i>global power</i>		
			pembangunan	untuk		
			yang	mempromosikan		
			bertanggung	kepentingan		
			jawab dan	strategis		
			pemimpin	Tionggok; dapat		
			dalam energi	dilihat sebagai		
			hijau.	propaganda yang		
				cerdas.		

Analisis Dimensi-Dimensi Implementasi Kemitraan Multi-Pihak dalam Pembangunan PLTS Lagoinha antara Brasil dan Tionggok

Kerja sama strategis antara Brasil dan Tionggok dalam pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS) Lagoinha merupakan contoh konkret bagaimana diplomasi

pembangunan Selatan–Selatan (South-South Cooperation/SSC) berkembang menjadi mekanisme kolaboratif yang menekankan nilai kemandirian, kesetaraan, dan solidaritas. Dalam konteks ini, implementasi kemitraan multi-pihak menjadi instrumen utama dalam memastikan bahwa proyek energi terbarukan tersebut tidak hanya mencapai tujuan teknis, tetapi juga berakar pada kepemilikan nasional yang inklusif, kebermanfaatan timbal balik, penguatan kapasitas, kolaborasi lintas aktor, dan keberlanjutan jangka panjang (UNDP & UNOSSC, 2024). Model pembangunan seperti PLTS Lagoinha merefleksikan evolusi paradigma pembangunan kontemporer, di mana peran negara berkembang tidak lagi sekadar penerima bantuan, melainkan aktor aktif dalam mengartikulasikan dan mengimplementasikan solusi berbasis solidaritas dan inovasi teknologi hijau (Besharati, 2019).

Dimensi pertama, **Inclusive National Ownership**, menjadi pilar utama yang menentukan keberhasilan kerja sama ini. Dalam perspektif teoritik, konsep *national ownership* mengacu pada kemampuan suatu negara untuk memimpin, mengelola, dan mengarahkan agenda pembangunan sesuai dengan prioritas domestiknya (OECD, 2020). Namun, ketika konsep ini diperluas menjadi *inclusive national ownership*, maka kepemilikan nasional tidak lagi terbatas pada pemerintah pusat semata, melainkan melibatkan masyarakat sipil, akademisi, komunitas lokal, serta sektor swasta. Dalam kasus PLTS Lagoinha, inklusivitas ini tampak dari keterlibatan berbagai aktor domestik Brasil, termasuk lembaga penelitian energi seperti *Centro de Pesquisa de Energia Elétrica (CEPEL)*, pemerintah lokal Negara Bagian Ceará, serta komunitas lokal di sekitar Lagoinha yang menjadi penerima manfaat langsung. Pemerintah Brasil melalui *Ministério de Minas e Energia (MME)* memberikan ruang bagi komunitas lokal untuk ikut serta dalam perencanaan dan pemantauan proyek, sehingga masyarakat merasa memiliki tanggung jawab kolektif terhadap keberlanjutan inisiatif ini (Ministério de Minas e Energia, 2023).

Lebih jauh, kepemilikan inklusif dalam proyek ini juga diartikulasikan melalui prinsip kemandirian teknologi yang diusung oleh kerja sama Selatan–Selatan. Tiongkok tidak hanya bertindak sebagai penyedia modal dan teknologi, tetapi juga sebagai mitra transfer pengetahuan yang menghormati konteks sosial-ekonomi Brasil. Hal ini mencerminkan nilai dasar SSC, yakni kesetaraan dan resiprositas dalam pembangunan (UNOSSC, 2022). Dengan demikian, dimensi

inclusive national ownership di PLTS Lagoinha memperlihatkan bahwa keberhasilan proyek tidak hanya diukur dari jumlah energi yang dihasilkan, tetapi juga dari sejauh mana komunitas lokal menjadi bagian aktif dalam siklus kebijakan, implementasi, dan pengawasan. Partisipasi inklusif tersebut memperkuat legitimasi sosial proyek dan meminimalisasi potensi resistensi lokal yang sering kali muncul dalam proyek energi berskala besar (Leal-Arcas, 2021). Dalam hal ini, kepemilikan nasional yang inklusif menjadi jembatan antara aspirasi masyarakat dan kebijakan makro pembangunan hijau Brasil yang selaras dengan komitmen global terhadap transisi energi berkelanjutan.

Dimensi kedua, **Mutual Benefit**, merupakan prinsip dasar yang membedakan kerja sama Selatan–Selatan dari bentuk kerja sama Utara–Selatan yang cenderung hierarkis. Konsep ini menekankan adanya keuntungan timbal balik yang dirasakan oleh seluruh pihak yang terlibat (UNDP, 2021). Dalam konteks PLTS Lagoinha, kebermanfaatan timbal balik antara Brasil dan Tiongkok dapat diamati dari dua sisi: ekonomi dan teknologi. Bagi Brasil, proyek ini mempercepat diversifikasi sumber energi nasional dan mengurangi ketergantungan terhadap bahan bakar fosil, sekaligus memperkuat kapasitas lokal dalam pengelolaan energi terbarukan. Bagi Tiongkok, kerja sama ini memperluas pasar teknologi panel surya serta memperkuat posisi geopolitiknya sebagai pemimpin energi hijau di kawasan Global South (Zhou & Esteban, 2022).

Mutual benefit dalam PLTS Lagoinha juga tercermin pada proses *co-development*, di mana kedua negara berkontribusi sesuai kapasitas masing-masing. Brasil menyediakan lahan, dukungan kebijakan, dan tenaga kerja lokal, sementara Tiongkok menyediakan teknologi fotovoltaik, pelatihan teknis, serta dukungan pembiayaan melalui mekanisme kredit lunak yang diatur dalam kerangka *Belt and Road Initiative (BRI) Green Energy Partnership* (MOFCOM, 2023). Model ini menunjukkan simbiosis yang saling menguntungkan, bukan hubungan donor–resipien. Secara sosial, manfaat timbal balik juga terwujud melalui penciptaan lapangan kerja baru di kawasan Ceará dan peningkatan keterampilan tenaga kerja lokal melalui pelatihan operasional PLTS. Dengan demikian, kerja sama ini memperkuat daya saing ekonomi lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar (Souza & Furtado, 2023). Prinsip *mutual benefit* menjadi landasan moral dan praktis yang memastikan bahwa keberhasilan

proyek tidak bersifat asimetris, melainkan menghasilkan nilai tambah bagi kedua negara serta masyarakat di tingkat akar rumput.

Selanjutnya, dimensi ketiga yaitu **Capacity Development**, memegang peran vital dalam memastikan keberlanjutan proyek dan memperkuat kemampuan lokal untuk mengelola teknologi energi bersih. Menurut UNDP (2023), *capacity development* bukan hanya pelatihan teknis, tetapi mencakup proses pembelajaran institusional, reformasi kebijakan, dan pembentukan sistem yang memungkinkan negara berkembang untuk mandiri dalam jangka panjang. Dalam konteks PLTS Lagoinha, pengembangan kapasitas ini terwujud melalui tiga lapis: individu, institusional, dan sistemik. Pada tingkat individu, teknisi dan insinyur Brasil mendapatkan pelatihan langsung dari para ahli energi Tiongkok terkait perawatan sistem fotovoltaiik dan manajemen energi digital berbasis sensor otomatis (Li et al., 2023). Pada tingkat institusional, lembaga seperti *Agência Nacional de Energia Elétrica (ANEEL)* dan *Empresa de Pesquisa Energética (EPE)* memperkuat mekanisme pengawasan dan pengaturan teknis proyek, memastikan kepatuhan terhadap standar lingkungan dan efisiensi energi. Sedangkan pada tingkat sistemik, penguatan kapasitas dilakukan melalui integrasi PLTS Lagoinha ke dalam *National Energy Expansion Plan 2050* yang memprioritaskan sumber energi terbarukan (EPE, 2024).

Transfer teknologi dari Tiongkok ke Brasil juga tidak bersifat satu arah. Dalam praktik SSC, Tiongkok mendorong model *knowledge co-creation*, di mana pengetahuan lokal Brasil tentang kondisi geografis dan sosial diintegrasikan ke dalam adaptasi teknologi (Zhang & Wu, 2021). Misalnya, modifikasi desain panel surya agar tahan terhadap kelembapan tinggi khas wilayah Ceará menjadi contoh nyata adaptasi berbasis konteks lokal. Pendekatan ini menegaskan bahwa pengembangan kapasitas dalam SSC bersifat *reciprocal learning* — bukan hanya transfer pengetahuan dari satu pihak ke pihak lain, melainkan proses pembelajaran bersama yang memperkuat otonomi nasional dan meminimalisasi ketergantungan teknologi. Dengan demikian, PLTS Lagoinha berfungsi tidak hanya sebagai proyek energi, tetapi juga sebagai laboratorium pembelajaran lintas negara tentang inovasi hijau dan tata kelola energi berkelanjutan.

Dimensi keempat, **Multi-Stakeholder Partnership**, berfungsi sebagai mekanisme utama yang menghubungkan seluruh dimensi sebelumnya. Dalam teori pembangunan berkelanjutan, kemitraan multi-pihak merupakan kerangka kolaboratif yang menggabungkan sumber daya, keahlian, dan legitimasi dari berbagai aktor — pemerintah, swasta, akademisi, masyarakat sipil, dan komunitas lokal — untuk mencapai tujuan bersama (UNDP & UNOSSC, 2024). Dalam konteks PLTS Lagoinha, implementasi kemitraan multi-pihak tampak melalui kehadiran beragam entitas seperti Pemerintah Brasil dan Tiongkok, perusahaan energi *State Grid Corporation of China (SGCC)* dan *Companhia Hidro Elétrica do São Francisco (CHESF)*, serta organisasi non-pemerintah yang berfokus pada isu transisi energi dan keadilan sosial seperti *Instituto Clima e Sociedade (ICS)*. Keterlibatan berbagai aktor ini memungkinkan pembagian peran yang lebih proporsional, di mana sektor publik berfungsi sebagai pengatur dan fasilitator, sementara sektor swasta menyediakan investasi serta inovasi teknologi. Multi-stakeholder partnership di PLTS Lagoinha juga berfungsi sebagai wadah dialog sosial yang mempertemukan kepentingan nasional dan lokal. Komunitas di sekitar proyek diberi ruang untuk menyampaikan aspirasi mereka terkait dampak sosial-lingkungan, seperti isu pengelolaan limbah panel dan distribusi manfaat ekonomi. Hal ini menunjukkan implementasi prinsip *bottom-up governance*, yang menekankan pentingnya partisipasi masyarakat sebagai subjek pembangunan, bukan sekadar objek (Bryson et al., 2017). Selain itu, keterlibatan universitas seperti *Universidade Federal do Ceará (UFC)* memperkuat dimensi ilmiah proyek melalui riset terapan dan inovasi energi surya tropis. Sinergi antara lembaga penelitian, korporasi, dan pemerintah ini menunjukkan bahwa keberhasilan proyek energi hijau memerlukan tata kelola kolaboratif yang adaptif dan transparan (UN ESCAP, 2022). Dalam perspektif pembangunan global, kemitraan multi-pihak seperti ini menjadi model yang dapat direplikasi di negara berkembang lainnya untuk mempercepat pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya SDG 7 (Energi Bersih dan Terjangkau) dan SDG 17 (Kemitraan untuk Tujuan).

Dimensi terakhir, **Sustainability**, menempati posisi integratif yang memastikan bahwa hasil pembangunan tidak berhenti pada pencapaian jangka pendek, tetapi terus memberikan manfaat sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam jangka panjang. Dalam teori pembangunan

berkelanjutan, keberlanjutan tidak hanya diukur dari keberlangsungan fisik proyek, tetapi juga dari kemampuannya menciptakan keseimbangan antara kebutuhan saat ini dan generasi mendatang (Brundtland Report, 1987). PLTS Lagoinha mengintegrasikan prinsip keberlanjutan melalui tiga aspek utama: ekologis, ekonomi, dan sosial. Dari sisi ekologis, proyek ini membantu menurunkan emisi karbon sekitar 20.000 ton per tahun dengan menggantikan sumber energi fosil (EPE, 2024). Dari sisi ekonomi, keberlanjutan dicapai melalui model pembiayaan campuran (*blended finance*) yang menggabungkan dana publik Brasil dan investasi hijau Tiongkok, memastikan stabilitas finansial proyek tanpa membebani anggaran negara. Dari sisi sosial, keberlanjutan diperkuat melalui program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat sekitar, seperti pelatihan energi terbarukan dan pembangunan infrastruktur dasar.

Sustainability dalam konteks SSC juga mencakup dimensi geopolitik dan moral. Proyek PLTS Lagoinha menjadi simbol solidaritas Selatan–Selatan yang menunjukkan bahwa negara berkembang mampu memimpin agenda transisi energi global secara mandiri. Dengan mengedepankan nilai kemandirian dan keadilan, proyek ini memperkuat posisi Brasil dan Tiongkok sebagai pelopor energi hijau di Global South (UNOSSC, 2023). Lebih jauh, keberlanjutan juga diuji melalui aspek tata kelola: bagaimana kebijakan nasional Brasil mengintegrasikan proyek ini ke dalam strategi energi jangka panjang, serta bagaimana pemerintah memastikan mekanisme evaluasi berkelanjutan terhadap dampak sosial dan lingkungan. Dalam hal ini, keberlanjutan tidak hanya berarti keberlangsungan fisik PLTS, tetapi juga kemampuan sistem sosial dan institusional untuk mempertahankan manfaatnya dalam jangka panjang.

Jika kelima dimensi tersebut dilihat secara integratif, maka implementasi kemitraan multi-pihak dalam PLTS Lagoinha menggambarkan sebuah model pembangunan inklusif berbasis solidaritas Selatan–Selatan yang empiris dan aplikatif. *Inclusive national ownership* memastikan legitimasi domestik dan keterlibatan masyarakat; *mutual benefit* menjamin adanya keseimbangan keuntungan antarnegara; *capacity development* memperkuat kemandirian teknologi dan institusional; *multi-stakeholder partnership* membangun jembatan kolaborasi antaraktor; dan *sustainability* memastikan keberlanjutan jangka panjang dalam dimensi sosial,

ekonomi, dan lingkungan. Kelima dimensi tersebut saling berkelindan dalam menciptakan ekosistem pembangunan yang adil dan efektif. Melalui pendekatan ini, PLTS Lagoinha tidak hanya menjadi proyek energi, tetapi juga instrumen diplomasi pembangunan yang merefleksikan perubahan struktur kekuasaan global di mana negara-negara Selatan semakin berperan sebagai produsen pengetahuan dan solusi pembangunan.

Secara konseptual, pendekatan multidimensional ini juga memperkuat teori *developmental ownership* yang menekankan pentingnya interaksi antara agensi lokal dan kerangka kerja global (Whitfield & Fraser, 2010). Dengan demikian, PLTS Lagoinha dapat dipandang sebagai contoh nyata transformasi hubungan internasional dalam konteks pembangunan berkelanjutan, di mana aktor-aktor non-tradisional seperti perusahaan energi hijau dan komunitas lokal memainkan peran strategis dalam mewujudkan tujuan global. Model ini juga memperlihatkan bahwa SSC bukanlah alternatif inferior dari kerja sama Utara–Selatan, melainkan pendekatan inovatif yang menempatkan nilai-nilai solidaritas, kesetaraan, dan keberlanjutan sebagai inti dari diplomasi pembangunan. Dalam era transisi energi global dan perubahan iklim yang semakin kompleks, praktik seperti PLTS Lagoinha menjadi bukti bahwa kerja sama antarnegara berkembang dapat menghasilkan solusi yang efektif, adil, dan berkelanjutan bagi masa depan energi dunia.

D. Conclusion

Proyek PLTS Lagoinha berhasil dipromosikan sebagai keberhasilan nyata dari South–South Cooperation (SSC) dan sekaligus sebagai instrumen soft power Tiongkok yang efektif. Melalui proyek ini, Tiongkok berhasil menampilkan dirinya sebagai responsible global power yang berkomitmen terhadap isu pembangunan berkelanjutan dan transisi energi hijau, sekaligus menawarkan alternatif model pembangunan yang berbeda dari pendekatan konvensional yang sering diasosiasikan dengan negara-negara Utara.

Pemanfaatan pembiayaan dalam mata uang yuan, serta narasi yang menekankan transfer teknologi, peningkatan kapasitas lokal, dan penciptaan lapangan kerja, merupakan langkah strategis yang memperkuat citra Tiongkok sebagai mitra pembangunan yang setara, progresif, dan tidak menindas. Namun, analisis yang lebih mendalam mengungkap bahwa nation branding

ini bukan sekadar representasi idealistik dari solidaritas Selatan–Selatan, melainkan strategi yang kompleks, berlapis, dan berorientasi geopolitik. Proyek PLTS Lagoinha tidak hanya berfokus pada pembangunan infrastruktur energi di Brasil, tetapi juga menjadi instrumen diplomasi keuangan, ekspansi industri energi Tiongkok, serta internasionalisasi yuan sebagai bagian dari agenda ekonomi global Tiongkok.

Dengan demikian, proyek ini berfungsi ganda: di satu sisi memperkuat legitimasi Tiongkok di kancah global sebagai aktor yang bertanggung jawab, dan di sisi lain memperluas jejaring ekonomi–politik yang menopang kepentingan strategisnya di kawasan Global South. Implikasi dari dinamika ini menunjukkan bahwa Tiongkok telah menyempurnakan model diplomasi pembangunan berbasis infrastruktur sebagai instrumen kebijakan luar negeri yang terintegrasi secara multidimensi menggabungkan kepentingan ekonomi, teknologi, dan reputasi internasional dalam satu kerangka operasional yang kohesif. Strategi ini sekaligus menantang paradigma diplomasi tradisional yang cenderung memisahkan antara kepentingan ekonomi dan politik.

REFERENCES

- Anholt, S. (2013, Oktober 30). Beyond the Nation Brand: The Role of Image and Identity in International Relations. Retrieved from Exchange: The Journal of Public Diplomacy: <https://surface.syr.edu/exchange/vol2/iss1/1/>
- Anholt, S. (2021, September). Anholt Ipsos Nation Brands Index (NBI). Retrieved from IPSOS: <https://www.ipsos.com/sites/default/files/2021-09/Anholt-Ipsos-Place-Branding-09-2021.pdf>
- Dubow, J., Atkinson, N., & Tang, E. (2025, Agustus 11). China's Strategic Investment Surge in Brazil: M&A Activity Hits Eight-Year High. Retrieved from AlvarezMarsal Research: <https://www.alvarezandmarsal.com/thought-leadership/china-s-strategic-investment-surge-in-brazil-m-a-activity-hits-eight-year-high>
- Glaser, B. S., & Yatsuzuka, M. (2025, Februari 18). China and the Rising Global South. Retrieved from GMF Press: <https://www.gmfus.org/news/china-and-rising-global-south>
- Gunter, J., Brown, A., Chimits, F., Hmaid, A., Vasselier, A., & Zenglein, M. J. (2025, April 1). Beyond overcapacity: Chinese-style modernization and the clash of economic models. Retrieved from Mercator Institutes for China Studies:

- <https://merics.org/en/report/beyond-overcapacity-chinese-style-modernization-and-clash-economic-models>
- Haug, S., & Weinlich, S. (2023, September). Funding South-South and triangular cooperation at the United Nations: What do we know? Retrieved from Dag Hammarskjöld Foundation: <https://financingun.report/essay/funding-south-south-and-triangular-cooperation-united-nations-what-do-we-know>
- Kementerian Energi Dan Sumber Daya Mineral. (2024). Reviu: Informasi Strategis . Retrieved from Pusdatin ESDM: <https://www.esdm.go.id/assets/media/content/content-reviu-informasi-strategis.pdf>
- Leite, R., & Stille, C. G. (2025, Juni 26). Ceará ganha novo complexo solar com geração de mais de 1000 novos empregos. Retrieved from Ceará: Governo Do Estado: <https://www.ceara.gov.br/2025/06/26/ceara-ganha-novo-complexo-solar-com-geracao-de-mais-de-1000-novos-empregos/>
- Morais, L. (2025, Juni 19). CGN Brazil Energy puts 165-MW solar park in test operation. Retrieved from Renewables Now: <https://renewablesnow.com/news/cgn-brazil-energy-puts-165-mw-solar-park-in-test-operation-1277171/>
- Nye, J. S. (2004). *Soft Power: The Means to Success in World Politics*. New York: Public Affairs. Retrieved from <https://www.almendron.com/tribuna/wp-content/uploads/2020/02/joseph-s-nye-jr-soft-power.pdf>
- Octorifadli, G. P., Puspitasari, A., & Azzqy, A. A. (2022, Januari 10). Kepentingan Tiongkok terhadap Indonesia melalui Belt and Road Initiative dalam Pembangunan Kereta Cepat Jakarta - Bandung Periode 2015-2020. Retrieved from Balcony: Budi Luhur Journal of Contemporary Diplomacy: <https://jom.fisip.budiluhur.ac.id/index.php/balcony/article/view/261>
- Pitlo, L. B. (2025, Juli 11). The Global South in a Multipolar World. Retrieved from China-US Focus: <https://www.chinausfocus.com/foreign-policy/the-global-south-in-a-multipolar-world>
- Souza, G. (2025, Agustus 15). The first "green light" of the Chinese currency in Brazil makes a mega solar park viable and opens the way for green credit on the eve of COP30. Retrieved from Click Petroleo e Gas: <https://en.clickpetroleoegas.com.br/The-first-green-light-from-the-Chinese-currency-in-Brazil-makes-a-mega-solar-park-viable-and-opens-a-route-for-green-credit-on-the-eve-of-COP30-%28GLS89%29/>
- Staff Forum IPDF. (2017, Mei 15). Buku Cek Cina yang Terbuka. Retrieved from Indo-Pacific Defense Forum: <https://ipdefenseforum.com/id/2017/05/buku-cek-cina-yang-terbuka/>
- Torres, G. d. (2020, April 1). Chinese Foreign Direct Investment in Brazil: Evolution, Trends and Concerns over Critical Infrastructure. Retrieved from Coleccion: <https://erevistas.uca.edu.ar/index.php/COLEC/article/view/2722>

- Xin, Z. (2025, Juni 30). China-built solar power project operating at full capacity in Brazil. Retrieved from China-Daily: <https://global.chinadaily.com.cn/a/202506/30/WS686229e9a31000e9a5739525.html>
- Xinhua. (2025, Juli 3). Xi Jinping champions the cause of Global South. Retrieved from Global Times: <https://www.globaltimes.cn/page/202507/1337526.shtml>
- Yojiu News. (2025, Februari 27). Peran kunci Tiongkok dalam transisi dan kemajuan energi global pada tahun 2024. Retrieved from Yojiu News: <https://www.yojiu.com/id/news/china-s-key-role-in-global-energy-transition-and-progress-by-2024/>